

Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya)

Andi Aysha Zalika Ardita Putri

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga Surabaya, 60286, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: andiayshazali@gmail.com

Abstrak. Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi permasalahan anak jalanan di Surabaya, khususnya eksploitasi pada anak jalanan. Tulisan ini memiliki pokok bahasan untuk mengetahui penyebab munculnya anak jalanan dan juga bentuk serta penyebab adanya eksploitasi terhadap anak jalanan di Surabaya. Tulisan ini merupakan tulisan eksploratif dengan data-data yang dikumpulkan melalui studi literatur. Permasalahan pada penelitian ini dikaji menggunakan teori *household survival strategy* yang dikemukakan oleh Harbirson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya anak jalanan, yaitu faktor ekonomi atau kemiskinan, faktor keluarga, dan juga faktor masyarakat. Anak jalanan merupakan anak yang rawan untuk dieksploitasi. Bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yaitu pemaksaan kerja yang lebih dari 8 jam dan menyita banyak waktu anak jalanan sehingga hampir semua tidak dapat melakukan hal yang seharusnya dilakukan. Bentuk eksploitasi anak jalanan yang lainnya, adalah pengambilan upah serta tindakan intimidasi dan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua ataupun preman yang berkuasa di wilayah tempat anak jalanan beraktivitas.

Kata kunci: eksploratif; anak jalanan; eksploitasi

Abstract. *This paper explored the problems of street children in Surabaya, especially the exploitation of street children. This paper has a subject to find out the causes of the emergence of street children and also the forms and causes of exploitation of street children in Surabaya. This paper was an exploratory paper with data collected through literature study. The problem in this research is examined using the household survival strategy theory by Harbirson. The results of this study indicate that there were several factors that can cause the emergence of street children, namely in the form of economic factors or poverty, family factors, and also community factors. Street children are children who are prone to exploitation. The form of exploitation of street children can be in the form of being forced to work for more than 8 hours and consuming a lot of time for street children so that they cannot do what children their age should do. The other forms of exploitation of street children are taking wages and acts of intimidation and violence carried out by parents or thugs who have power in the area where street children are doing their activities.*

Keywords: *exploratory; street children; exploitation*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memiliki kondisi ekonomi yang kurang stabil. Situasi yang kurang stabil ini ditambah dengan permasalahan urbanisasi di Indonesia menyebabkan timbulnya berbagai

permasalahan sosial, dan menyebabkan kemiskinan yang berkelanjutan pada struktur masyarakat di Indonesia. Kemiskinan juga dapat menimbulkan permasalahan lain, seperti kenaikan jumlah anak jalanan setiap tahunnya yang tidak disertai dengan pendapatan yang stabil dari orang tua, sehingga dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak atau bahkan keseluruhan rumah tangga.

Anak jalanan adalah seseorang atau sekumpulan anak-anak, remaja, dan juga manusia dewasa yang beraktivitas dan hidup secara bebas di jalanan (Nugroho, 2009: 11). Anak jalanan identik dengan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Menurut Rano Karno (dalam Suyanto, 2019: 114) anak jalanan adalah anak-anak yang terisih, termarginalisasi, serta teralienasi dari afeksi atau kasih sayang karena keadaan yang memaksanya untuk berhadapan dengan lingkungan kota yang keras serta tidak kondusif. Keberadaan anak jalanan umumnya tersebar di beberapa zona atau tempat tertentu, pada tempat atau lokasi tersebut biasanya digunakan untuk melakukan aktivitas tertentu, seperti melakukan aktivitas ekonomi dan aktivitas keseharian. Aktivitas ini dilakukan di pusat keramaian atau di tempat yang sering dikunjungi orang banyak, dengan maksud memanfaatkan keramaian untuk mencari pemasukan dari aktivitas ekonomi, seperti mengamen, ojek payung, buruh, mengemis, pekerja seks, dll. Pemanfaatan tempat yang ramai dan terbuka sebagai lahan untuk mencari nafkah dan beraktivitas bagi anak jalanan terkadang menimbulkan berbagai permasalahan baru.

Permasalahan terkait anak jalanan merupakan permasalahan yang umum terjadi dan sangat sering dijumpai di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Permasalahan ini merupakan permasalahan sosial yang cukup sulit untuk terpecahkan karena biasanya menyangkut permasalahan struktural. Umumnya, permasalahan anak jalanan ini dikaitkan dengan kemiskinan pada masyarakat, terlebih kemiskinan pada keluarga anak tersebut. Permasalahan terkait anak jalanan menimbulkan berbagai permasalahan di banyak sektor. Menjadi anak jalanan tentunya memiliki dampak yang banyak dan menimbulkan berbagai permasalahan pada diri anak itu sendiri. Tak jarang anak jalanan sering mendapatkan kekerasan, eksploitasi, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua. Anak jalanan juga biasanya terpaksa putus sekolah dan tidak dapat melakukan aktivitas sebagaimana teman sebaya lain, sehingga mempengaruhi perkembangan psikis.

Anak jalanan sangat rentan mengalami eksploitasi, baik itu dari orang tua ataupun dari pihak lain, seperti mandor dan pemilik usaha tempat anak jalanan bekerja, dikarenakan anak jalanan (sebagian besar masih anak-anak) belum memiliki pemikiran yang matang mengenai upah dan tidak memiliki nilai tawar yang tinggi seperti orang dewasa. Selain itu, permasalahan anak jalanan juga dapat menyebabkan permasalahan lain seperti merusak ketertiban dan ke-estetika-an tata wilayah perkotaan, seperti menjalankan aktivitas ekonominya secara tidak teratur dan membuat ketidaktertiban dan ketidaknyamanan dari masyarakat lain.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan terkait anak jalanan ini. Upaya penganggulangan ini dilakukan dalam tingkat pusat maupun daerah. Sebagai contoh pada penelitian yang dilakukan oleh Anasiru (2011), dijelaskan bahwa upaya penanggulangan anak jalanan di Kota Makassar sudah dilakukan dengan berbagai pendekatan, yaitu model kebijakan pendekatan berbasis panti sosial, keluarga, masyarakat, dan semi panti sosial yang melibatkan pemerintah serta pihak lain dalam masyarakat. Selain itu *political will* dan niatan serta kemauan yang teguh dari pemerintah kota makassar untuk menanggulangi permasalahan anak jalanan di kota Makassar. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan terkait yang dapat berupa dukungan dari instansi-instansi pemerintah.

Upaya penanggulangan anak jalanan di berbagai wilayah di Indonesia sudah sering dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pusat. Namun, jumlah anak jalanan di Indonesia tetap tinggi. Faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah anak jalanan biasanya terbentuk dari keadaan mereka sendiri, terutama keadaan finansial anak tersebut dan keluarganya dan anak jalanan biasanya berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah dan latar belakang yang penuh penganiayaan serta kurangnya afeksi. Jumlah anak jalanan biasanya lebih tinggi di kota atau daerah metropolitan, seperti ibu kota provinsi karena beberapa faktor seperti urbanisasi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi permasalahan anak jalanan di Surabaya dengan menggunakan teori strategi kelangsungan hidup Harbinson. Surabaya merupakan ibu kota Jawa Timur dan memiliki angka urbanisasi yang tinggi. Selain itu, jumlah anak jalanan di Surabaya dikategorikan tinggi. Menurut data dari BPS, tercatat per 2019 jumlah anak jalanan di Surabaya yaitu sekitar 242 orang.

Teori strategi kelangsungan hidup atau *household survival strategy* menjelaskan tentang strategi bertahan hidup sebagai bentuk adaptasi terhadap segala perubahan dan permasalahan ekonomi di dalam sebuah rumah tangga. Teori ini lebih memfokuskan pada faktor ekonomi yang mempengaruhi berbagai upaya dan strategi sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan berbagai sumber daya. Menurut Harbinson (dalam Suyanto, 2019: 92), masyarakat perkotaan yang termasuk dalam golongan miskin dengan kondisi ekonomi yang belum stabil atau kurang mampu, serta masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dalam hal ekonomi akan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia apabila kondisi ekonomi mereka memburuk. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan tenaga kerja keseluruhan anggota keluarga, termasuk di dalamnya mengeksploitasi anak yang belum cukup umur untuk bekerja atau belum memasuki usia produktif. Dalam teori *household survival strategy*, pemanfaatan anak untuk bekerja di jalanan merupakan bentuk upaya untuk beradaptasi memenuhi syarat minimal pendapatan dan memecahkan permasalahan ekonomi yang keluarga hadapi.

Teori *household survival strategy* memandang saat suatu keluarga dilanda krisis atau permasalahan ekonomi, maka mereka memanfaatkan sumber daya dari anggota keluarga mereka itu sendiri dalam kegiatan ekonomi (Eboiyehi, 2019: 292). Hal ini didasarkan pada pola konsumsi keluarga dan penawaran ketenagakerjaan yang dibuat, dalam hal ini di konteks keluarga. Anak-anak tidak hanya dimanfaatkan tenaga kerjanya untuk melakukan kegiatan domestik atau pekerjaan rumah saja. Namun, anak juga dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja untuk mencari nafkah di luar rumah atau pekerja upahan di berbagai lingkungan. Umumnya anak-anak akan di kirimkan ke lingkungan perkotaan untuk mengadu nasib. Bahkan, apabila lapangan pekerjaan sudah semakin terbatas, tak jarang para orang tua mempekerjakan anak mereka di tempat-tempat yang rawan atau berbahaya dan berujung pada tindak eksploitasi.

Teori *household survival strategi* juga dapat digunakan untuk menjelaskan alasan atau penyebab orang tua serta kerabat dalam sebuah keluarga memaksa serta mengeskplotasi anak. Faktor ekonomi dari rumah tangga dan juga pertimbangan-pertimbangan lain yang menyebabkan terbentuknya strategi tersebut sebagai bentuk adaptasi keluarga itu. Menurut (Wiranata, dkk , 2018: 42), bagi keluarga miskin kontribusi ekonomi yang dilakukan oleh anak-anak mereka sekecil apapun itu akan tetap berdampak dan dianggap penting bagi pemasukan rumah tangga tersebut.

Penelitian ini menggunakan konsep strategi kelangsungan hidup atau *household survival strategy* yang dikemukakan oleh Harbirson. Konsep ini digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana terbentuknya atau penyebab munculnya anak jalanan di Surabaya. Selain itu, teori ini juga dapat menjelaskan mengenai tindakan eksploitasi yang dilakukan kepada anak jalanan, dimana anak jalanan umumnya masih merupakan anak yang belum tergabung dalam usia produktif dan memiliki tingkat penawaran serta resiko yang tinggi dalam bekerja.

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan bentuk eksploratif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengeksplor mengenai permasalahan anak jalanan di Surabaya, khususnya pada penyebab dan tindak eksploitasi pada anak jalanan. Menurut Arikunto (2014: 14), penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplor atau menggali tentang sebab terjadinya sesuatu fenomena berdasarkan data-data yang telah ada. Penelitian eksploratif juga bertujuan untuk mengetahui suatu permasalahan yang sedang terjadi saat itu juga atau secara aktual.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan dalam tulisan ini yang menjadi fokus permasalahan dan pembahasan. Studi literatur yang penulis gunakan ditujukan untuk mengeksplorasi permasalahan anak jalanan di Surabaya termasuk di dalamnya terdapat faktor penyebab dan eksploitasi

terhadap mereka. Studi literatur atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang sudah atau belum dipublikasikan. Menurut Danial dan Warsiah (2009: 80), studi literatur merupakan penelitian yang data-datanya diperoleh dari mengumpulkan sejumlah buku dan majalah yang berkaitan dengan masalah dan fokus utama penelitian. Data-data terkait anak jalanan dikumpulkan dari buku-buku baik elektronik maupun cetak, jurnal-jurnal, serta berita-berita terkait. Data-data yang dikumpulkan telah diseleksi berdasarkan kriteria penelitian untuk memenuhi dan menjawab permasalahan dan tujuan pada tulisan ini. Data-data yang telah dikumpulkan pada tulisan ini melalui literatur atau studi terdahulu kemudian akan dikelompokkan serta dianalisis guna menjawab dan membahas tujuan atau fokus penelitian pada tulisan ini serta dijelaskan menggunakan teori. Teknik analisis yang digunakan adalah eksploratif. Melalui teknik analisis eksploratif, penulis menjelaskan dan mendalami serta mengeksplor segala data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka yang sesuai dengan topic.

Hasil dan Pembahasan

Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Anak jalanan sangat sering dijumpai di berbagai kota di Indonesia, terutama pada kota-kota metropolitan seperti Surabaya. Anak jalanan biasanya menempati daerah metropolitan dengan anggapan bahwa di wilayah tersebut penawaran kerja lebih banyak serta mudah menajajakan jasanya kepada keramaian. Sebagai tenaga kerja anak (*child labour*), anak jalanan sangat beragam dan dapat ditipologikan berdasarkan beberapa aspek tertentu. Menurut Farid (dalam Suyanto, 2019: 115), aspek ini dapat berupa dasar pekerjaan, hubungan dengan keluarga, jenis kelamin, serta waktu dan jenis kegiatan yang mereka habiskan dan lakukan di jalanan.

Apabila dikategorikan berdasarkan aktivitas ekonomi dan hubungan kekeluargaannya, secara garis besar anak jalanan dibedakan menjadi 3, yaitu menurut Soedijar (dalam Suyanto, 2019: 115), anak jalanan terbagi menjadi *children on the street*, *children of the street*, dan *children from families of the street*. Kategori pertama yaitu *children on the street* atau anak-anak yang melakukan aktivitas ekonomi di jalanan, namun masih memiliki ikatan yang kuat dengan orang tua atau keluarganya. Biasanya anak jalanan yang dikategorikan dalam kategori ini bekerja di jalan untuk memenuhi atau menyokong perekonomian keluarga mereka. Kategori kedua adalah *children of the street*, atau anak jalanan yang melakukan aktivitas secara penuh, baik ekonomi maupun aktivitas keseharian lainnya di jalanan. Biasanya, anak jalanan dalam kategori ini tidak memiliki hubungan yang erat dengan orang tua atau keluarga, dan biasanya merupakan anak yang kabur atau lari dari rumah dikarenakan kekerasan atau faktor lain dalam keluarga maupun lingkungan luar. Kategori ketiga adalah *children from families of the street* atau

anak-anak yang berasal dari keluarga yang memang tinggal dan hidup serta beraktivitas di jalanan. Anak jalanan dengan kategori ini hidup dengan tidak menetap di jalanan dan sering di jumpai di kolong jembatan, rumah liar, rel kereta api, dll.

Alasan atau penyebab anak menjadi anak jalanan beragam dan dapat dikelompokkan dengan pola-pola tertentu. Menurut studi yang dilakukan oleh Mugianti, dkk (2018), terdapat beberapa faktor remaja menjadi anak jalanan, yaitu faktor kemiskinan, keluarga, dan masyarakat. Faktor kemiskinan berupa upaya mereka untuk mendapatkan uang untuk dirinya serta membantu perekonomian keluarganya atau orang tuanya; faktor keluarga, menyangkut keharmonisan keluarga anak jalanan tersebut serta ada tidaknya permasalahan keluarga; faktor masyarakat, menyangkut keadaan lingkungan sosial sekitar tempat anak jalanan tersebut dan permasalahan yang ada di dalamnya.

Faktor ekonomi atau kemiskinan merupakan faktor dominan yang menyebabkan munculnya anak jalanan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum dan Jatingisih (2015) menjelaskan bahwa faktor sosial ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan timbulnya anak jalanan. Anak-anak yang memiliki keterpurukan serta kesulitan dalam kondisi ekonomi, baik secara individu maupun keluarga akan berusaha semampu mereka mencari penghidupan di jalanan. Hal ini dilakukan karena keadaan struktural, yaitu kesempatan untuk memperoleh pekerjaan bagi mereka sangat terbatas. Selain itu, terjadi ketimpangan sosial dan biaya hidup yang semakin mahal yang memaksa untuk beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan studi terdahulu, faktor utama yang menyebabkan adanya anak jalanan didominasi oleh faktor ekonomi. Anak atau remaja terpaksa mencari penghidupan dan menjalankan aktivitas ekonomi di jalanan dengan bekerja di berbagai sektor untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan anak jalanan yang ada di Surabaya merupakan anak jalanan dengan kategori *children on the street*, yaitu anak jalanan yang melakukan aktivitas ekonominya di jalanan, namun tetap memiliki ikatan yang erat dengan orang tua serta keluarga. Mereka menjadi anak jalanan dalam rangka untuk membantu perekonomian keluarga mereka, baik secara sukarela maupun tidak.

Beberapa studi terdahulu ditemukan, bahwa terdapat orang tua atau keluarga memaksa anak untuk mencari pekerjaan di jalanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Tak jarang paksaan mereka juga diikuti dengan tindakan kekerasan yang juga turut menjadi faktor penyebab adanya anak jalanan. Apabila dikaji menggunakan teori *household survival strategy*, tindakan pemaksaan terhadap anak untuk bekerja mencari nafkah di jalanan merupakan bentuk adaptasi atau pemanfaatan sumber daya keluarga semaksimal mungkin untuk menghadapi krisis ekonomi pada keluarga mereka. Terlebih, anak jalanan biasanya berasal dari

keluarga yang orang tuanya tidak memiliki pekerjaan yang tetap dengan kondisi ekonomi yang buruk, sehingga anak terpaksa mencari penghasilan di jalan dan menjadi anak jalanan untuk menopang perekonomian keluarga (Mugianti, dkk. 2018).

Dalam teori *household survival strategy* yang dikemukakan oleh Harbison dijelaskan pula bentuk pemanfaatan tenaga anak bukan hanya dalam pekerjaan domestik di rumah tangga. Namun, tenaga anak juga dapat dimanfaatkan untuk pekerjaan yang menghasilkan upah, dalam hal ini anak dipaksa mencari pekerjaan di jalanan baik itu menjajakan jasa mereka atau dengan menjadi buruh, pengamen, pengemis, dll. Aktivitas ini yang memaksa anak jalanan untuk beraktivitas di jalanan dalam jangka waktu yang lama, bahkan tak jarang tinggal dan melakukan aktivitas lain di luar aktivitas ekonomi di jalanan..

Eksplotasi terhadap Anak Jalanan

Eksplotasi diartikan sebagai tindakan pemanfaatan dan pendayagunaan serta pemerasan atau pemaksaan terhadap orang lain untuk kepentingan diri sendiri. Menurut Terry E. Lawson (dalam Nihayah dan Legowo, 2016: 9), eksploitasi anak merupakan perilaku diskriminatif dan sewenang-wenang terhadap anak yang dapat dilakukan oleh orang tua, keluarga, bahkan masyarakat. Eksploitasi anak sendiri dapat diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya anak atau tenaga anak untuk kepentingan orang tua atau keluarga, dalam hal ini biasanya berupa pemanfaatan energi. Eksploitasi anak biasanya dilakukan tanpa memperhatikan perkembangan fisik dan mental dari anak tersebut.

Eksplotasi anak secara ekonomi merupakan bentuk eksploitasi yang paling sering dijumpai. Eksploitasi bentuk ini lebih meningkat pada anak yang terlahir di keluarga dengan ekonomi yang rendah, termasuk pada anak jalanan. Eksploitasi anak secara ekonomi dapat diartikan sebagai pemanfaatan anak secara tidak etis dan biasanya disertai dengan paksaan serta kekerasan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, baik berupa uang atau alat tukar lainnya yang setara (Hermansyah, 2018: 54). Dengan kata lain anak sering kali hanya dianggap sebagai mesin pencetak uang dan dapat berdampak buruk pada perkembangan mereka.

Eksplotasi anak secara ekonomi cenderung memiliki dampak yang buruk bagi anak. Terlebih, anak-anak yang dipaksa bekerja biasanya tidak dapat mendapatkan pekerjaan formal karena belum memiliki daya saing dan nilai tukar untuk jasanya yang sepadan. Anak-anak dianggap sebagai tenaga amatir yang belum memiliki spesialisasi kemampuan tertentu dan cenderung diupah rendah pada sektor pekerjaan informal. Bahkan, sering anak ditempatkan dan dipekerjakan di pekerjaan yang rawan akan tindakan yang berbahaya bagi mereka, seperti pemerasan, pemerkosaan, pelacuran, dll. Kemudian, terdapat pula potensi bahwa anak berada pada kondisi hubungan kerja yang bersifat merugikan, eksploitatif,

serta memaksakan untuk bekerja pada sektor yang sangat tidak dapat ditoleransi atau *most intolerable forms of child labour* (Suyanto, 2019: 84). Walaupun memiliki berbagai dampak negatif, praktik eksploitasi tetap sering dijumpai.

Menurut Nihayah dan Legowo (2016) diketahui beberapa bentuk eksploitasi anak yang terjadi di Terminal Purabaya kota Surabaya. Anak-anak biasanya dipaksa mencari nafkah dengan menjadi pengemis dan pengamen. Anak-anak ini juga kebanyakan merupakan anak di bawah umur dan bekerja lebih dari 8 jam perharinya. Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa anak-anak jalanan yang mengamen dan mengemis berkumpul dengan rekan-rekan senasib mereka untuk mengamen dan mengemis bersama. Hasil yang mereka peroleh akan dibagi pula kepada rekan-rekannya, serta uang hasil mengamen dan mengemis diserahkan secara penuh kepada orang tua. Bahkan anak jalanan tidak menerima hasil apapun dari hasil pekerjaan yang dilakukan, karena karena orang tua beranggapan bahwa uang tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi anak. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rochatun (2011) yang menjelaskan bahwa anak-anak yang mengemis biasanya menyetorkan uangnya kepada orang tuanya juga pada preman yang menguasai wilayah tempat anak tersebut mengemis. Preman ini biasanya menarik sebagian besar hasil mengemis sebagai bentuk “*pajak*” karena anak yang mengemis melakukan aktivitas ekonomi atau mencari nafkah di wilayah mereka. Anak-anak yang mengemis memberikan sebagian hasil, karena adanya paksaan dengan dalih apabila tidak membayarkan uang, akan disiksa dan diusir dari wilayahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui terdapat beberapa bentuk eksploitasi anak jalanan. *Pertama*, pemaksaan bekerja lebih dari 8 jam perhari dan tidak dibiarkan mendapatkan hak. Hak-hak ini merupakan hak yang seharusnya anak seusia dapatkan, seperti bersekolah dan bermain bersama rekan sebaya mereka. Anak jalanan menghabiskan sebagian waktu untuk mencari nafkah karena terpaksa, sehingga tidak memiliki waktu luang untuk sekadar bersekolah maupun bermain. *Kedua*, upah yang diperoleh tidak serta merta untuk anak jalanan. Bahkan, tak jarang anak jalanan tidak mendapatkan upah sama sekali karena harus diberikan kepada preman ataupun orang tuanya. *Ketiga*, terdapat bentuk pemaksaan dan intimidasi dari preman-preman yang ada di wilayah sekitar anak jalanan melakukan aktivitasnya yang dapat merusak dan mengganggu perkembangan psikis anak serta dapat melukai fisik anak apabila terdapat tindakan kekerasan dari preman.

Faktor ekonomi secara umum yang memaksa orang tua atau kerabat anak jalanan untuk memaksa mencari nafkah walaupun harus menempatkan anak tersebut di pekerjaan pada sektor yang rawan atau bahkan berbahaya, meskipun hal itu disadari bahwa tindakannya dapat merampas hak anak-anaknya. Merujuk teori *household survival strategy*, keterpaksaan merupakan bentuk dari strategi yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga

dengan memanfaatkan tenaga kerja anak, walaupun dapat menimbulkan berbagai dampak lain. Orang tua cenderung berpikir bahwa memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan hal terpenting walau harus mengorbankan anak untuk bekerja di jalanan.

Simpulan

Berdasarkan data dan fakta yang telah dikumpulkan dan disajikan pada tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya anak jalanan terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor ekonomi atau kemiskinan, faktor keluarga, dan juga faktor masyarakat. Tindak eksploitasi anak, terutama anak jalanan masih sangat banyak ditemukan. Bentuk eksploitasi berupa pemaksaan kerja terhadap anak jalanan pada sektor informal, seperti mengemis dan mengamen. Serta, pengambilan upah serta intimidasi dan pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua serta preman yang berkuasa di wilayah anak jalanan melakukan aktivitas ekonominya. Orang tua atau keluarga terpaksa melakukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga walaupun orang tua sadar hal itu dapat merampas hak-hak anak jalanan dan juga dapat merusak perkembangan normal anak.

Daftar Pustaka

- Anasiru, Ronawaty. (2011). Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Makassar. *Sosiokonsepsia*, 16(2), 175-186.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astri, Herlina. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup, dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Aspirasi*, 5(2), 143-155.
- Danial, Endang dan Nanan Wasriah. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboraturim Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Eboiyehi, Friday Asiazobor. (2019). Our Lives are in Your Hands. *International Journal of Humanities and Social Science*, 292-302.
- Hermansyah, Reiy Damara. 2018. *Analisis Hukuman Tindak Pidana terhadap Orang Tua Sebagai Pelaku Eksploitasi Anak pada Pasal 761 dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Prespektif Fiqh Jinayah*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Iryani, Beta S. dan Priyarsono. (2013). Eksploitasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 13(2), 177-195
- Mugianti, Sri, dkk. (2018). Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1). 25-31.
- Nihayah, Emy Sukrun dan Martinus Legowo. (2016). Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Surabaya). *Paradigma*, 4(1), 1-9.
- Nugroho, R Wahyu Adhi. 2009. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Solidaritas Pada Anak Jalanan. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Andi Aysha Zalika Ardita Putri, Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya

- Rochatun, Isti. 2011. *Eksplorasi Anak Jalanan sebagai Pengemis di Kawasan Simpang Lima Semarang*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Septianingrum, Inda Dwi dan Oksiana Jatiningsih. (2015). Ikatan Solidaritas Anak Jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo, Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 421-434.
- Suyanto, Bagong. 2019. *Sosiologi Anak*. Jakarta: Kencana.
- Wiranata, Tedi Setiadi, dkk. 2018. *Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam Menanggulangi Anak Jalanan di Cilegon (Studi Kasus Anak Jalanan di Kawasan Merak)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNITRA.